



**METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH ALI-IMRAN AYAT 159-160**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ABDUL LATIF
NIM. 15 201 000 20

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



**METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH ALI-'IMRAN AYAT 159-160**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

ABDUL LATIF
NIM. 15 201 000 20

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2019



**METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH ALI-'IMRAN AYAT 159-160**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

ABDUL LATIF
NIM.15 201 000 20




PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
19710424 199903 1 004


Sufrin Efendi Lubis, M.A
19861205 201503 1 004

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
A.n. Abdul Latif

Padangsidempuan, Juni 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

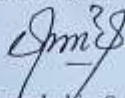
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Abdul Latif yang berjudul: *Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Ali-Imran Ayat 159-160*, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II



Sufrin Efendi Lubis, M.A
NIP. 19861205 201503 1 004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL LATIF

NIM : 15 201 00020

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI

Judul Skripsi : Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Imran ayat 159-160

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2019

Saya yang menyatakan,



ABDUL LATIF
NIM. 15 201 00020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL LATIF
NIM : 15 201 00020
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Ali-'Imran Ayat 159-160**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : Juni 2019

Yang menyatakan



ABDUL LATIF
NIM: 15 201 00020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 220871 Faximile (0634) 24022

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASAH

Ketua bersama anggota-anggota penguji lainnya, setelah memperhatikan hasil ujian mahasiswa:

Nama : Abdul Latif
NIM : 15 201 00020
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan :

LULUS/LULUS BERSYARAT/MENGULANG (*)

Dalam Ujian Munaqasah skripsi IAIN Padangsidimpuan dengan Nilai 85,25 (A-).
Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh **YUDISIUM** :

- CUMLAUDE ✓
- AMAT BAIK ✓
- BAIK
- CUKUP
- GAGAL (*)

→ PUJIAN (3,50 - 3,69)

kat. Untuk Nim 15. (khusus)

Dengan IPK 3,53 oleh karena itu diberikan kepadanya hak memakai gelar **SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd)** dan segala hak yang menyertainya.

Mahasiswa yang namanya di atas terdaftar sebagai alumni ke 2628.
Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya.

Sekretaris

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

Tim Penguji:

1. Zulhammi, M.Ag. M.Pd.
(Penguji Bidang Metodologi)
2. Dr. Erawadi, M.Ag.
(Penguji Bidang PAI)
3. Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag. M.Pd.
(Penguji Bidang Isi dan Bahasa)
4. Sufrin Efendi Lubis, M.A.
(Penguji Bidang Umum)

Padangsidimpuan, 31 Juli 2019
Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
IAIN Padangsidimpuan
Ketua

Zulhammi, M.Ag. M.Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003

1.





2.

3.

4.

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Abdul Latif
Nim : 1520100020
Judul Skripsi : Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Ali-
'Imran Ayat 159-160

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Zulhammi, M.Ag. M.Pd. (Ketua/Penguji Bidang Metodologi)	
2.	Dr. Erawadi, M.Ag. (Sekretaris/Penguji Bidang PAI)	
3.	Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag. M. Pd. (Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
4.	Sufrin Efendi Lubis, M.A. (Penguji Bidang Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 31 Juli 2019
Pukul : 02.00 s.d. 05.00 WIB.
Hasil/Nilai : 85,25 (A-)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,53
Predikat : **PUJIAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Jalan HT. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, KodePos 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah
Ali-'Imran Ayat 159-160
Ditulis Oleh : Abdul Latif
Nim : 15 201 000 20

Telah diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)



Padangsidempuan, Agustus 2019
Dekan

Dr. Lelva Hilda, M. Si
NIP: 19710920 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala berkat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “**Metode Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Surah Ali-‘Imran Ayat 159-160**” serta shalawat bertangkaikan salam ke ruh junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing kita, utamanya penulis ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis. Namun berkat taufik dan hidayah-Nya serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Pembimbing I, Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd dan Bapak Pembimbing II, Sufrin Efendi Lubis, M.A. yang selalu memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh civitas akademika IAIN

Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si sebagai dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai ketua jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah bekerja keras dalam rangka memberikan kebutuhan, baik berupa doa maupun material kepada penulis, sehingga penulis bisa melalui pendidikan sampai kejenjang perkuliahan dan akhirnya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini
6. Seluruh keluarga, kerabat dan handai taulan serta rekan-rekan mahasiswa di IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri serta berdoa

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah
SWT. *amin yarobbal 'alamiin.*

Padangsidempuan, Agustus 2019
Penulis,

Abdul Latif
Nim. 15 201 00020

ABSTRAK

Nama : ABDUL LATIF
NIM : 15 201 000 20
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Judul : Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Ali-'Imran Ayat 159-160
Tahun : 2019

Latar belakang skripsi ini adalah bahwasanya Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Dari latar belakang di atas maka muncul permasalahan dalam skripsi ini yaitu apa saja metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 159-160.

Maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penafsiran ahli tafsir terhadap Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 159-160 serta untuk mengetahui apa saja metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 159-160.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library rearch*) yakni pendekatan kualitatif deskriptif. Kemudian menggunakan metode tafsir *tahlily* dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan serta beberapa literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 159-160. Dimana objek penelitiannya digali berdasarkan beragam informasi seperti buku, tafsir, hadis dan buku-buku yang relevan, yang terkait dengan metode pendidikan Islam menurut Al-Qur'an Surah Ali-'Imran ayat 159-160.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 159-160 yaitu metode pendidikan Islam dengan keteladanan, Metode dengan pembiasaan dan pengamalan, Metode Kisah, Metode *Hiwar*, Metode *Ibrah* dan Metode *Targhib Wa Tarhib*. Metode keteladanan yaitu Metode pemberian contoh yang baik terhadap terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum mampu berfikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Metode dengan Pembiasaan dan Pengamalan yaitu mendidik dengan berupa memberikan latihan dan juga pengamalan sehingga dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anak didik, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqamah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Metode kisah yaitu suatu metode pendidikan yang mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Metode *Hiwar* yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak

atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Metode *Ibrah* yaitu kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang kongkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Metode *Tarhib Wa Tarhib* yaitu Metode yang memberikan suatu janji ataupun hukuman manakala peserta didik melakukan kesalahan, sehingga peserta didik bisa mempertimbangkan sebelum melakukan suatu kesalahan.

Kata kunci: Metode Pendidikan Islam, surah Ali-[‘]Imran ayat 159-160.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIK	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vii
ABSTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Batasan Istilah.....	10
H. Metodologi Penelitian.....	12
1. Jenis dan Metode Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Analisis Data	15
5. Sistematika pembahasan	15
BAB II KAJIAN KONSEP.....	18
A. Makna Pendidikan Islam.....	18
1. Pengertian Pendidikan Islam	18
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	21
3. Dasar Pendidikan Islam.....	26
B. Metode Pendidikan Islam	27
1. Pengertian Metode Pendidikan Islam.....	27
2. Fungsi Metode Pendidikan Islam.....	30
3. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam	32
4. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam.....	35
5. Karakteristik Metode Pendidikan Islam	37
C. Penelitian Terdahulu	39
D. Kerangka Berfikir.....	40
BAB III TAFSIR SURAH ALI-‘IMRAN AYAT 159-160.....	42
A. Bunyi Ayat dan Terjemah Surah Ali-‘Imran Ayat 159-160	42

B. Penjelasan Global Surah Ali-‘Imran Ayat 159-160	43
C. Pokok Isi Surah Ali-‘Imran	44
D. Munasabah	45
E. Penafsiran Surah Ali-‘Imran ayat 159-160	51
1. Menurut Tafsir Ibn Katsier.....	51
2. Menurut Tafsir Al-Maraghi.....	53
3. Menurut Tafsir Al-Azhar	56
4. Menurut Tafsir Al-Misbah	60
5. Menurut Tafsir Al-Munir	62
BAB IV METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG	
SURAH ALI-‘IMRAN AYAT 159-160.....	63
A. Metode Keteladanan.....	63
B. Metode Pembiasaan dan Pengamalan	69
C. Metode Diskusi	70
D. Metode Kisah	73
E. Metode Ibrah	75
F. Metode Targhib Wa Tarhib.....	76
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam proses pendidikan adalah inti utama. Ini dapat dipahami dengan mudah, dari kenyataan bahwa pendidikan, terutama berkepentingan mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan tertentu. Seorang pendidik akan terbantu dalam profesinya, jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah dasar manusia sebagaimana halnya seorang pandai besi atau pelukis yang harus mengenal karakteristik material yang dihadapinya. Praktek-praktek pendidikan bakal mengalami kegagalan kecuali dibangun atas konsep yang jelas mengenai fitrah manusia.¹

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam bidang pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana dan lain sebagainya. Di dalam Al-Qur'an dapat dijumpai berbagai metode pendidikan, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, karya wisata, cerita, hukuman, nasihat dan sebagainya. Berbagai metode tersebut

¹ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an* (Bandung: CV Diponegoro, 1991), hlm. 67.

dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan dimaksudkan demikian agar pendidikan tidak membosankan anak didik.²

Pendidikan merupakan aset penting dalam pemenuhan hajat kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat, berlaku integratif, dunia dan akhirat. Integritas tersebut berimplikasi pada dinamika dan tuntunan atas aktivitas kelembagaan dalam menyikapi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melingkarinya. Penuh dengan keunggulan-keunggulan kompetitif dan komperatif. Kesadaran akan keunggulan-keunggulan di samping persaingan-persaingan sehat dimaksud haruslah berlaku secara global dalam dimensi hidup manusia tentang pentingnya membangun budaya keunggulan yang siap bertahan pada pasar. Aspek-aspek penting dalam pendidikan haruslah dipacu secara mendasar agar mampu dan relevan terhadap suatu perkembangan, aspek-aspek dasar pendidikan tersebut diantaranya metode pendidikan.³

Di dalam suatu pendidikan metode pendidikan Islam sangat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang terkait tiga ranah, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bagaimana seorang guru atau orang tua mampu membuat anak-anaknya menerima dengan baik nasihat dan pembelajaran yang disampaikan, baik yang berkaitan dengan pertumbuhan intelektual dan moral peserta didik.

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000), hlm. 87-88.

³ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Pirdaus, 2000), hlm. 1-2.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karena metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut secara benar dan tepat.⁴

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.⁵

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu

⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 65.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 39.

terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat apabila mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.⁶

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pengetahuan Islam, metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang nonformal ataupun informal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik bila memiliki watak dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam itu.⁷

Penggunaan metode dalam satu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam variasi. Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu

⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 144.

⁷ *Ibid.*, hlm. 144.

pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.⁸

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa *al-thariqah ahamm min al-maddah* metode jauh lebih penting dibanding materi.

Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses pendidikan. Oleh karena proses pendidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan.⁹

Sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian

⁸ *Ibid.*, hlm. 39-40.

⁹ HM. Arifin *Op. Cit.* Hlm. 144.

keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.¹⁰

Oleh sebab pentingnya kedudukan yang dipunyai oleh metode mengajar dalam proses pendidikan, dalam ilmu pendidikan, dan dalam pekerjaan mengajar, maka para pendidik dalam berbagai zaman menaruh perhatian besar untuk mengangkat derajat metode mengajar dan alat-alatnya melalui penentuan syarat-syarat dan prinsip-prinsip yang harus dipelihara pada metode ini. Pendidik-pendidik Islam adalah orang-orang pertama yang menekankan pentingnya metode pengajaran dan menentukan prinsip-prinsip dan syarat-syarat yang harus dipelihara dalam metode mengajar, dialog, perdebatan, dan pelajaran.¹¹

Metode pendidikan menjadi penting karena materi pendidikan tidak mungkin dipelajari secara efisien, kecuali disampaikan dengan cara-cara tertentu. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif, bakal menghambat atau membuang secara sia-sia waktu dan upaya pendidikan. Maka suatu metode itu harus memiliki relevansi dengan sasaran atau tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi beriman yang menyerahkan diri kepada Allah. Maka tugas gurulah untuk menjadikan siswanya tertarik pada aktivitas yang relevan bagi pemenuhan kebutuhan

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 39.

¹¹ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1979), hlm. 555.

dasar mereka. Berusaha menjadikan siswa tertarik pada aktivitas yang berguna adalah masalah metode.¹²

Di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Seperti pada Surat Ali-'Imran menyebutkan bahwa jika rasul berbuat keras dan kasar, maka mereka akan meninggalkan rasul. Berbagai Metode yang ada di dalam Al-Qur'an tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum Mu'minin untuk membuka hati umat manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islami, di samping mengokohkan kedudukan mereka di muka bumi dalam masa yang sangat panjang, suatu kedudukan yang belum pernah dirasakan oleh umat-umat lain di muka bumi.¹³

Metode yang digunakan harus mempertimbangkan metode apa yang mesti dipakainya, melihat waktu dan kondisi. Jika ia mengalami kegagalan, maka hasil negatiflah yang bakal muncul. Prinsip ini sesuai yang dilakukan oleh rasul *nabi SAW. mengajari kami dengan memilih hari yang tepat, sehingga kami tidak merasa bosan.*

Sejalan dengan masalah di atas, penulis mengkhususkan kajian tentang metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an pada surah Ali-'Imran ayat 159-160 sebagai berikut:

¹² Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Op. Cit.* Hlm. 216.

¹³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metoda Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Diponegoro, 1996), hlm. 283.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
 أَلْقَبُ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ ^ط إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ
 وَإِنْ تَخَذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ^ط وَعَلَى
 اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: 159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

160. jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Atas dasar beberapa masalah yang penulis temukan di atas, alasan penulis mengapa isi kandungan dari Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 159-160 perlu dikaji lebih mendalam lagi. Selanjutnya pembahasan masalah tersebut akan penulis kaji dalam tulisan yang berjudul :

**“Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Ali-
‘Imran Ayat 159-160.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut:

1. Pembelajaran yang hanya terpusat pada satu metode pembelajaran.
2. Metode pendidikan Islam yang terkandung di dalam al-Qur’an surah Ali-‘Imran ayat 159-160.
3. Penerapan metode pendidikan Islam yang terdapat di dalam Al-Qur’an surah Ali-‘Imran ayat 159-160.
4. Kekurangan dan kelebihan metode pendidikan Islam yang terkandung di dalam al-Qur’an surah Ali-‘Imran ayat 159-160.
5. Kendala penerapan metode pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur’an surah Ali-‘Imran ayat 159-160.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa uraian tentang identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: Metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Ali-‘Imran ayat 159-160.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Qur’an surah Ali-‘Imran ayat 159-160?
2. Metode pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur’an surah Ali-‘Imran ayat 159-160?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Qur'an surah Ali-'Imran ayat 159-160.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam surah Ali-'Imran ayat 159-160.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis untuk mengetahui segala sesuatu yang berkenaan dengan metode pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan menjadi acuan penulis dalam melaksanakan pendidikan yang ideal.
2. Bagi jurusan Pendidikan Agama Islam salah satu bahan pertimbangan dan rujukan dalam mengetahui metode pendidikan Islam dan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam.
3. Bagi sekolah sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan metode pendidikan Islam yang tepat.
4. Bagi pembaca penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam pembelajaran pendidikan.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁴

Jadi metode dalam skripsi ini adalah metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Ali-‘Imran ayat 159-160.

2. Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kata didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵

3. Islam secara bahasa mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan Islam secara istilah ialah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT.¹⁶

4. Surah Ali-‘Imran

Surah Ali-‘Imran adalah surah ke 3 dari Al-Qur’an yang terdiri dari 200 ayat. Surah ini tergolong ke dalam surah Madaniyah. Surah Ali-‘Imran dinamai demikian karena di dalamnya dikemukakan kisah

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 740.

¹⁵ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 34-35.

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 63-65.

keluarga ‘Imran dengan terperinci: yaitu Isa, Yahya, Maryam, dan ibu beliau. Sedang ‘Imran adalah ayah dari ibu Nabi isa, Maryam as.

Nama surah ini banyak antara lain *al-aman*, *al-kanz*, *thibah* tetapi yang populer adalah Ali-‘Imran. Surah ini berisikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah SWT serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta, dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai Ilahiyah, tidak akan bermanfaat di akhir kelak.¹⁷

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Kajian ini pada dasarnya merupakan kajian yang bersifat *library research*, yakni terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah metode Pendidikan Islam surah Ali-‘Imran ayat 159-160. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu suatu contoh, ragam, acuan atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al-Qur’an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya.¹⁸ Dengan demikian maksud kajian ini bukan hanya sekedar mempelajari atau menyelidiki yang telah ada, tetapi sekaligus menelaah. Tentu saja kajian ini memerlukan sumber data pengumpulan data dan analisis data.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 3-4.

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.

Metode tafsir yang peneliti gunakan adalah metode tafsir *tahlili* yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.¹⁹

2. Sumber Data

Secara metodologis, penelitian ini bersifat *library reseach* (penelitian kepustakaan). Konsekuansinya adalah bahwa sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis. Sumber data penelitian ini penulis bedakan menjadi dua kelompok, yang pertama adalah sumber primer, dan yang kedua adalah sumber sekunder.

Adapun sumber data primer ialah buku-buku yang merupakan sumber pokok yang menjadi acuan pembahasan penelitian ini.

Diantaranya:

1. Al-Qur'an terjemah Jakarta: PT Insani Media Pustaka, 2012.
2. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I* Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
3. Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* Semarang: Toha Putra, 1991.
4. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
5. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Jakarta: Lentera Hati, 2000.
6. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Damsyik: Dar Fikr, 1991.

¹⁹ Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

7. Abdul Al-Hayy Al- Farmawi, *Metode tafsir Maudhu'iy* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer.²⁰ Sumber data sekunder diperoleh melalui pencarian, menganalisis buku-buku, internet dan juga informasi yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. Abdur Rahman Shaleh Abdullah *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
 2. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* Jakarta: Gema Insani, 1993.
 3. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
 4. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatam Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2005.
 5. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2005.
3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di pustaka mengenai metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Ali-'Imran ayat 159-160, baik berupa kitab, naskah maupun informasi lainnya. Setelah data-data

²⁰ P Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 88.

terkumpul kemudian dipahami, dianalisa dan disimpulkan dengan metode analisa yaitu menjelaskan dan menganalisa berdasarkan informasi baru, diusahakan menemukan arti atau struktur baru dalam pembahasan ini.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, menyajikan dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang dirumuskan. Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian ini.

Analisis data penelitian adalah (*conten analysis*) atau riset perpustakaan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca buku-buku sebagai referensi yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut, dengan menelaah buku-buku yang ada diperpustakaan serta menganalisa sumber-sumber, kemudian hasilnya di catat dan diklasifikasikan menurut kerangka yang telah ditemukan.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan dalam skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah. Pembahasan dalam latar belakang masalah ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan penting dilihat dari segi profesi peneliti, pengembangan ilmu dan kepentingan

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 33.

tertentu. Yang perlu disajikan dalam latar belakang masalah adalah apa yang membuat peneliti merasa gelisah dan resah sekiranya masalah tersebut tidak diteliti. Rumusan masalah berisi tentang masalah-masalah yang muncul dalam penelitian. Pembahasan ini merupakan dasar awal untuk mengetahui apa sebetulnya tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya metodologi penelitian, yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab kedua adalah kajian teori yang berisi definisi metode pendidikan Islam, yang mencakup pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, pengertian metode pendidikan Islam, fungsi metode pendidikan Islam, macam-macam metode Pendidikan Islam, prinsip-prinsip metode pendidikan Islam, karakteristik metode Pendidikan Islam. Dari buku-buku ini peneliti dapat mengambil teori-teori yang relevan dengan teori yang akan dikembangkan melalui penelitiannya.

Bab ketiga membahas tentang deskripsi surah Ali-'Imran ayat 159-160. Penafsirann dari surah Ali-'Imran ayat 159-160, yang di dalamnya diuraikan sesuai dengan *tafsir ibnu katsir*, *tafsir al-maragi*, *tafsir al-azhar*, *tafsir al-misbah*, dan *tafsir al-munir*.

terjemahan dan kandungan ayat, melalui buku-buku teori (*handbook*) yang menyajikan hasil pemikiran, renungan atau ulasan terhadap hasil-hasil penelitian.

Bab keempat membahas analisis tentang Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Q.S Ali-‘Imran ayat 159-160, yang terdiri dari metode keteladanan, metode pembiasaan dan pengamalan, metode *Hiwar*, metode diskusi, metode *Ibrah*, dan metode *targhib wa tarhib*.

Bab kelima penutup yang mencakup kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan saran-saran penulis tentang topik kajian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Makna Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* yang artinya anak dan *agoge* berarti saya membimbing. Perkataan *paedagogos* pada mulanya berarti pelayan. Jadi paedagogi atau pendidikan ialah upaya mendidik, atau segala pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendidik.¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Dja'far Siddik pendidikan berasal dari kata didik, itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha pendewasaan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.²

Maka pendidikan itu sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.³ Dari pengertian pendidikan tersebut maka dapat dilihat bahwasanya pengertian pendidikan dapat dilihat secara khusus dan juga umum. Pengertian pendidikan secara khusus

¹ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 41-42.

² Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 12.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 1-2.

yaitu suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.⁴ Pendidikan secara umum yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa secara bertahap dan stimultan, dan terencana yang dilakukan oleh orang yang sudah memiliki persyaratan-persyaratan tertentu dalam memberikan sejumlah nilai kepada anak didik.⁵

Dari seluruh uraian tentang tentang pengertian pendidikan di atas dapat dikemukakan bahwa:

- a. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).
- b. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekiolah dan masyarakat.
- c. Pendidikan berarti pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha-usaha lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.⁶

Bila kita lihat makna dari pendidikan Islam menurut Yusuf Qardawi sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁷

⁴ Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 78.

⁵ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 92-93.

⁶ Fuad Ihsan, *Loc.Cit.*, hlm. 7.

⁷ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRS Press, 2006), hlm. 18.

Beberapa ilmuan muslim mencoba merumuskan dan menawarkan teorinya tentang defenisi pendidikan Islam. Ada beberapa pendapat para pemikiran para tokoh berkenaan dengan pendidikan Islam, antara lain:

- a. Menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan, berbuat dan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Menurut Abdur Rahman Nahlawi, Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.
- c. Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Attas, Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah

pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁸

Dari rumusan pendidikan di atas, maka pendidikan Islam adalah usaha yang berlandaskan al-Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya baik jasmaniah maupun rohaniyah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya. Senada dengan itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Syed Ali Asrhaf bahwasanya pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas subyek didik dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis Islam.⁹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.

⁸ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 15-16.

⁹ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 25.

Tujuan-tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut.

Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia didik yang dihiatkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹⁰

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya. Sebagai hamba Allah yang berserah kepada Khalik-Nya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak penciptaan-Nya, agar terealisasi cita-cita yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah.¹¹

Untuk mencapai tujuan utama pendidikan tersebut di atas secara optimal, maka pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Sehubungan dengan hal itu, maka

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 65.

¹¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

tujuan pendidikan Islam harus mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi antara lain:

a. Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT dari sudut pandang ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian Allah yang setia. Berangkat dari tujuan ini, maka aktivitas pendidikan diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah. Jadi dimensi ini diarahkan pada pembentukan pribadi yang bersikap taat terhadap pengabdian Allah.¹²

b. Dimensi tauhid

Mengacu kepada dimensi ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap taqwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang taqwa.¹³

¹² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 93.

¹³ *Ibid.*

c. Dimensi moral

Dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya bahwa sejak lahir pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraish Shihab potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik, dan indah. Manusia pada dasarnya cenderung untuk senang dengan yang benar, yang baik dan yang indah. Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral.¹⁴

d. Dimensi perbedaan individu

Manusia merupakan makhluk penciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangan dengannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan. Dengan demikian dalam memberikan pendidikan kepada

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 94-95.

peserta didik, perlakuan terhadap individu harus pula didasarkan atas pertimbangan perbedaan ini.¹⁵

e. Dimensi sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Oleh karena itu dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan kepada penanaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Dalam kaitan dengan kehidupan bermasyarakat, tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku.

Berangkat dari hal inilah, maka pendidikan dalam dimensi sosial dititikberatkan pada bagaimana upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berperan secara harmonis dan serasi dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi secara singkat tujuan pendidikan Islam dalam dimensi ini, adalah berupa usaha untuk memanusiakan peserta didik agar mampu berperan dalam statusnya sebagai *an-nas*, *abd* Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah.¹⁶

f. Dimensi profesional

Dalam hubungan dengan dimensi profesional, pendidikan Islam mempunyai tujuan tersendiri. Tujuannya diarahkan kepada

¹⁵ *Ibid.* hlm. 95-97.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 97-98.

upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam dalam dimensi ini diarahkan pada pembentukan kemampuan profesional yang dilandasi keimanan serta ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat.¹⁷

g. Dimensi ruang dan waktu

Selain dimensi yang dikemukakan diatas, tujuan Pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu dimana dan kapan. Secara garis besar tujuan yang harus dicapai Pendidikan Islam harus menerangkan semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu, Pendidikan Islam diarahkan pada dua tujuan utama yaitu untuk memperoleh keselamatan di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat.¹⁸

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dari terminologi pendidikan Islam yang telah disebutkan, salah satu syarat utama dari pendidikan Islam adalah upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat tersebut. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok. Hal itu dikarekanakan pendidikan merupakan bagian terpenting dari

¹⁷ *Ibid.* hlm. 99.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 100.

kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insan paedagogis. Acuan yang menjadi dasar adalah pandangan hidup yang Islami dengan nilai-nilai transenden, universal, dan kekal.¹⁹

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya suatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tipuan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam, menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-Qur'an, Sunah, dan Perundang-undangan yang berlaku di negara kita.²⁰

B. Metode Pendidikan Islam

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut dengan "*Thariqat*", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 19.

²⁰ *Ibid.*,

bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya metode adalah sebagai berikut:

1. Metode merupakan suatu cara dalam suatu aktivitas.
2. Metode memiliki cara kerja yang sistematis.
3. Metode selalu cenderung melibatkan unsur fisik dan mental pendidik dan peserta didik.
4. Metode berorientasi pada suatu kondisi yang kondusif.
5. Metode mewarnai kiat atau seni bertindak.
6. Metode selalu mengacu pada suatu pencapaian tujuan.²²

Sementara pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik kearah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT baik

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 92.

²² Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Pirdaus, 2000), hlm. 4.

kepada Tuhannya, sesama manusia dan sesama makhluk lainnya berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis.²³

Metode pendidikan Islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.²⁴ Selanjutnya metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.²⁵ Sementara menurut Al-Syaibany menjelaskan bahwa segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang dinginkandan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.²⁶

Selanjutnya jika kata metode dikaitkan dengan pendidikan Islam maka sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁷

²³ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 40.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 131.

²⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 66.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 66.

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu penggunaan metode dalam pendidikan tidak harus terfokus kepada suatu bentuk metode, akan tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan di antara metode-metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan si pendidik dalam mencapai tujuan yang direncanakan.²⁸

2. Fungsi Metode Pendidikan Islam

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan objek sasaran tersebut.²⁹

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 88.

²⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 93.

Metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun hal itu menurut perspektif Al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Karena itu ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif, dan psikomotorik dan ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.³⁰

Secara esensial metode sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu mempunyai fungsi ganda:

1. Polipragmatis, yaitu manakala metode ini mengandung kegunaan yang serba ganda (*multi purpose*). Misalnya metode tertentu pada suatu situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung kepada si pemakai atau pada corak dan bentuk serta kemampuan dari metode sebagai alat. Contoh kongkrit dalam hal ini seperti *audio visual methods* yang mempergunakan *video cassette recorder* yang dapat merekam dan menayangkan semua jenis film, baik yang moralis maupun pornografis.
2. Monopragmatis, yaitu alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya metode eksperimen

³⁰ *Ibid.*, hlm. 94.

ilmu alam yang menggunakan laboratorium ilmu alam, hanya dapat dipergunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu alam, dan tidak dipergunakan untuk eksperimen-eksperimen ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial dan lain-lain.³¹

C. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Armai Arif menerangkan tentang metodologi pendidikan islam yang dinyatakan dalam Al-Qur'an menggunakan sistem *Multi approach* yang meliputi antara lain:

1. Pendidikan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama.
2. Pendekatan filosofis bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupan.
3. Pendekatan rasio kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
4. Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.

Berdasarkan *multi approach* tersebut penggunaan metode harus dipandang secara komperhensif terhadap anak. Karena anak didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan tetapi juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.³²

³¹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 66.

³² *Ibid.*, hlm. 41.

Menurut Muhammad An-Nahlawi dalam pendidikan Islam mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan metode Al-Qur'an dan hadits yang dapat menyentuh perasaan, diantara metode-metode itu, yang paling penting dan menonjol adalah:

1. Metoda hiwar (percakapan) Qurani dan Nahlawi
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi
3. Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) qurani dan nabawi
4. Mendidik dengan memberi teladan
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan
6. Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mau'idhah (peringatan)
7. Mendidik dengan targhib (membuat senang) dn tarhib (membuat takut).³³

a. Metode hiwar (percakapan)

Metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Jenis-jenis hiwar ada 5 macam yaitu sebagai berikut:

- 1) *Hiwar khitabi* merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hamba-Nya.
- 2) *Hiwar washfi*, yaitu dialog antara Tuhan dan Makhhluk-Nya, misalkan surah Al-Baqarah ayat 30-31.
- 3) *Hiwar qishasi* adalah percakapan yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas. Hiwar ini merupakan bagian dari uslub kisah dalam Al-Qur'an misalnya, kisah Syuaib dan kaumnya yang terdapat dalam surah Hud ayat 84-85.

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1993), hlm. 283-284.

- 4) *Hiwar jadali* adalah hiwar yang bertujuan untuk menetapkan hujah, baik dalam rangka menegakkan kebenaran maupun menolak kebathilan.
- 5) *Hiwar nabawi* adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.³⁴
- b. Metode kisah *Qurani* dan *Nabawi* adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. kisah Qurani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia.³⁵
- c. *Metode amtsal* (perumpamaan) Al-Qurani adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak.
- d. Metode keteladanan (*uswah Hasanah*) adalah memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional.
- e. Metode *ibrah* dan *Mau'izhah*, metode *ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam

³⁴ Abdur Rahman An-Nahlawi, *Op.Cit.* Hlm. 284-330.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 331-332.

menangkap makna tersebut dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepadaintisari sesuatu yang disaksikan.³⁶

Dari beberapa metode pendidikan yang diungkapkan di atas maka penulis mencoba menemukan metode pendidikan Islam yang tercantum di dalam surah Ali-'Imran ayat 159-160.

D. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Penerapan dari berbagai macam metode mengajar secara bervariasi pada setiap situasi pengajaran di depan kelas, perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode mengajar, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mengenai sasaran yang dituju. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Apersepsi

Hal utama yang penting untuk diperhatikan oleh seorang guru dalam menyajikan materi/bahan pelajaran yaitu apersepsi. Apersepsi merupakan padanan istilah dari apperception atau yaitu penglihatan atau pemandangan. Maksudnya guru memberikan rangsangan perhatian dan kesadaran kepada anak didik agar dapat memperhatikan pelajaran yang akan diberikan itu secara sungguh-sungguh dan tidak main-main.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 349-390.

2. Motivasi

Dalam psikologi belajar masalah motivasi selalu mendapat perhatian dari guru, dimana bagaimana membangkitkan motivasi anak didik itu agar mau belajar sungguh-sungguh.³⁷

3. Perhatian

Antara motivasi dan perhatian menjadi hal yang penting, dimana perhatian segala tenaga dan jiwa dengan penuh konsentrasi yang tertuju kepada suatu objek.

4. Individualitas

Prinsip individualitas dalam pengajaran menghendaki bahwa guru dalam mengajar harus memperhatikan sifat pembawaan dan kemampuan masing-masing individu anak didik karena masing-masing anak didik di samping memiliki sifat-sifat kesamaan, namun memiliki banyak perbedaan berupa pembawaan dan kemampuan.³⁸

5. Aktivitas

Prinsip aktivitas dalam pengajaran menghendaki bahwa aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan belajar sebaik-baiknya, dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadilah suatu proses belajar yang benar yang mengaktifkan anak didik.

³⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 95-97.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 101-103.

6. Korelasi dan konsentrasi

Prinsip korelasi dan konsentrasi menghendaki pengajaran disajikan secara berhubungan antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lainnya secara terkait dan integral.³⁹

7. Peragaan/media pengajaran (visualisasi)

Prinsip peragaan dalam pengajaran mengharuskan bagi setiap guru dalam menyajikan bahan pelajaran di dalam kelas selalu menggunakan alat peraga sebagai alat bantu.⁴⁰

E. Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Diantara karakteristik metode pendidikan Islam adalah:

1. Keseluruhan proses penerapan metode pendidikan Islam mulai dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal.
2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep *al-akhlak al-karimah* sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.
3. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikan Islam tersebut, baik dari segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran dan lain-lain.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 109-111.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 114.

4. Metode pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
5. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan *al-akhlak al-karimah*.
6. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.
7. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupa menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
8. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Seluruh karakteristik tersebut harus diketahui dan dipahami oleh para pendidik muslim. Persoalan terpenting yang harus dilihat para pendidik adalah prinsip bahwa penggunaan metode dalam proses kependidikan Islam harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambar dalam dirinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴¹

⁴¹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 70-72.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan penelitian ini harus berbeda dengan proposal yang telah dibuat sebelumnya.

1. Metode pendidikan Islam yang tercantum dalam surah An-Nahl ayat 125, disusun oleh saudara Muhammad Soleh (12 310 0025) pada tahun 2016. Penelitian ini berisi tentang uraian metode pendidikan Islam yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu, *Metode Bilhikmah*, *Metode Mau'izhatil Hasanah*, dan *Metode Mujadalah*.
2. Metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Maidah ayat 67 dan An-Nahl ayat 125, disusun oleh saudara Muhammad Mangsur (11 111 0077) tahun 2015. Penelitian ini berisi tentang uraian tentang metode pendidikan Islam yang terdiri dari metode tabligh, metode perintah dan larangan, metode targhib dan tarhib, metode hikmah, metode mauidzah hasanah, dan metode mujadalah.
3. Metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125-126, disusun oleh saudari Miftahul Jannah (10 901 1000029) pada tahun 2014. Penelitian ini berisi tentang uraian tentang metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125-126 yang terdiri dari metode teladan, metode nasehat, metode diskusi, dan metode punishment.

Dari berbagai studi terdahulu diatas masing-masing berbeda dalam pembahasan, sedangkan peneliti sendiri akan membahas “Metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an Surah Ali ‘Imran ayat 159-160”.

D. Kerangka Berpikir

Al-Qur’an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung bagaimana ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan manusia melalui jalan ijtihad. Di dalam al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berkaitan dengan pendidikan. Sehingga manusia dapat menjadi hamba Allah yang memiliki ilmu pengetahuan.

Al-Qur’an harus dijadikan sebagai sumber utama dalam pendidikan karena di dalamnya memuat tentang bagaimana hakikat pendidikan itu. Metode yang digunakan dalam pendidikan tercantum dalam al-Qur’an yang dapat dijadikan oleh para pendidik dalam mengajar peserta didiknya. sehingga pendidik bukan saja menggunakan satu metode dalam proses pendidikan.

Maka dengan itu kita harus menggali kandungan-kandungan ayat yang ada di dalam Al-Qur’an tentang metode pendidikan Islam, sehingga dalam proses pembelajaran kita dapat menggunakan berbagai metode yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Maka dengan itu peneliti mencoba menelusuri tentang metode pendidikan Islam yang terkandung

dalam surah Ali-‘Imran ayat 159-160 sehingga menambah wawasan para pendidik utamanya dalam proses pendidikan.

BAB III

TAFSIR SURAH ALI-'IMRAN AYAT 159-160

A. Bunyi Ayat dan Terjemah Surah Ali-'Imran Ayat 159-160

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ^ط وَإِن تَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا
الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ^ط وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ



Artinya: jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

B. Penjelasan Global Surat Ali-‘Imran Ayat 159-160

Surat ini terdiri dari dua ratus ayat. Bagian awal terdiri sekitar delapan puluh ayat, berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta kristen dari Najran pada tahun ke-9 H. Mereka berdiskusi dengan Nabi SAW di masjid Madinah menyangkut Nabi Isa as dalam kaitannya dengan keesaan Allah.

Nama surah ini banyak, antara lain surah *Al-Aman* (keamanan), *Al-Kanz* (perbendaharaan), tetapi yang populer adalah Ali-‘Imran (Keluarga Imran). ‘Imran adalah seorang tokoh Bani Israil yang merupakan suami dari seorang wanita yang taat beragama, bernama Hinnah, yang kemudian melahirkan Maryam, ibu Nabi Isa as.¹

Pada ayat-ayat terdahulu Allah SWT memberikan bimbingan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin tentang hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan di dunia dan juga bekal akhirat mereka. Maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwasanya Allah SWT memberikan ampunan kepada mereka. Kemudian dalam kelompok ayat-ayat berikutnya Allah memberikan kemurahan dan kebaikan-Nya terhadap mereka dengan pujian terhadap Rasul-Nya atas ampunan yang diberikan kepada mereka, dan tidak berlaku keras terhadap mereka.²

Ayat-ayat itu diturunkan seusai Perang Uhud. Ketika itu, sebagian Sahabat ada yang melanggar perintah Nabi SAW akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum

¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 97-98.

² Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Tafsir Ibn Katsier, Op, Cit. Hlm. 192.*

musyrikin dapat mengalahkan mereka, dan Rasulullah SAW mengalami luka-luka. Mengenai kejadian tersebut Nabi SAW menunjukkan sikap tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap lemah lembut, tidak mencela kesalahan para sahabatnya. Sikap Rasulullah itu yang demikian itu menuruti kitabullah. Sebab dalam peristiwa itu, banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan. Disitu dibahas kelemahan yang dialami sebagian kaum muslimin, dan pelanggaran mereka terhadap perintah, serta kesemberonoan yang mereka lakukan. Bahkan disebutkan pula mengenai prasangka-prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Tetapi celaan yang dia tuturkan itu disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan, disamping keluruhan kalimat-Nya.³

C. Pokok Isi Dari Surat Ali-'Imran Antara Lain:

Surah Ali-'Imran ini menjelaskan tentang sesuatu yang menjadi dasar dan sendi utama dalam ajaran Islam. Dimana pada surah Al-Fatiha sudah merangkum seluruh ajaran Islam namun masih secara singkat, namun pada surah Al-Baqarah menjelaskan secara lebih terperinci tuntunan-tuntunan agama. Maka pada surah Ali-'Imran ini lebih menekankan tentang dasar dan sendi utama ajaran Islam diantaranya.⁴

1. Keimanan

Dalil-dalil yang membantah perkataan orang Nasrani yang mengakui Isa as. adalah salah satu oknum Tuhan yang ketiga.

Ketauhidan adalah dasar dari agama-agama yang dibawa para Nabi.

³ *Ibid.*, hlm. 192-193.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 3-4.

2. Hukum-hukum

Asas musyawarah; mubalah dan hukum riba.

3. Kisah-kisah

Kisah keluarga Imran, Perang Badar dan Perang Uhud dan pelajaran yang dapat diambil daripadanya.

4. Lain-lain

Dalam surah ini disebutkan beberapa golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, sifat-sifat Allah, sifat-sifat orang yang bertaqwa, agama Islam adalah agama yang diridhai Allah, akibat menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan, pengambilan perjanjian para nabi oleh Allah, perumpamaan-perumpamaan peringatan kepada orang mukmin, kakbah adalah rumah ibadah yang paling tua, faedah mengingat Allah dan merenungkan ciptaannya.⁵

D. Munasabah

1. *Munasabah* antar surat

a. *Munasabah* surat Al-Baqarah dengan surat Ali-'Imran

Dalam surah Al-Baqarah ayat 30 disebutkan bahwa Nabi Adam as. diciptakan oleh Allah secara langsung:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 450.

أَلَدِّمَاءَ وَخَنُ نُسَيْحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ^ط قَالَ إِنْ
 أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:
 "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah
 di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau
 hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan
 membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,
 Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji
 Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman:
 "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu
 ketahui."⁶

Dalam ayat ini terlihat bahwa Allah menyampaikan
 rencananya kepada Malaikat tentang penciptaan manusia.
 Penyampaian ini boleh jadi ketika proses kejadian Adam sedang
 dimulai, seperti halnya seorang yang sedang menyelesaikan satu
 karya sambil berkata bahwa misalnya ini saya buat untuk si A.

Sedangkan dalam surah Ali Imran ayat 47 disebutkan
 tentang kelahiran Nabi Isa as.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ ^ط قَالَ
 كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ^ج إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا
 يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 6.

Artinya : Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.⁷

Antara surat Al-Baqarah ayat 30 dengan surat Ali-‘Imran ayat 47 mempunyai hubungan, yaitu tentang bagaimana kekuasaan Allah sebagai sang pencipta.

Selanjutnya, keterkaitan antara surat Al-Baqarah dan surat Ali-‘Imran ini, dapat dilihat pada suarah Al-Baqarah ayat 286 yang menyebutkan permohonan kepada Allah agar diampuni atas kesalahan-kesalahan seseorang dalam melaksanakan ketaatan.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ع لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا^ع
 مَا اكْتَسَبَتْ^ط رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا^ج
 رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ^ر عَلَي^ع
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^ج رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا^ط
 بِهِ^ط وَأَعْفُ عَنَّا^ط وَأَغْفِرْ لَنَا^ج وَأَرْحَمْنَا^ج أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

⁷ Ibid., hlm. 56.

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."⁸

Sedangkan dalam surah Ali-'Imran ayat 194 berisi tentang permohonan kepada Allah agar memberi pahala atas kebaikan yang dilakukan hamba-Nya.

رَبَّنَا وَعَاثِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Artinya : Ya Tuhan Kami, berilah Kami apa yang telah Engkau janjikan kepada Kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan Kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."⁹

b. *Munasabah* surat Ali-'Imran dengan surat An-Nisa'

Hubungan antara surah Ali 'Imran dengan surah An-Nisa' bisa dilihat pada awal surah An-Nisa' yang dimulai dengan perintah bertaqwa kepada Allah.

⁸ *Ibid.*, hlm. 49.

⁹ *Ibid.*, hlm. 62.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
 وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
 وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹⁰

Sedangkan dalam surah Ali-'Imran diakhiri dengan perintah bertaqwa kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا
 وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 76.

2. *Munasabah* antar ayat

a. *Munasabah* ayat 159 dengan ayat sebelumnya

Setelah pada ayat 159 diakhiri dengan perintah menyerahkan diri kepada Allah, yakni penyerahan diri yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawaqal menurut upaya maksimal manusia, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan. Hakikat yang diisyaratkan dalam ayat 159 ini dikemukakan lebih jelas dalam ayat 157, bahwasanya ampunan dan rahmat Allah itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمَ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
 وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا تَكْتُمُونَ

Artinya: dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal[245], tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.¹²

b. *Munasabah* ayat 159 dengan ayat 164

Pada awal ayat 159 disebutkan sifat rasulullah yang lemah lembut kepada kaum muslimin. Khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam Perang Uhud. Hal ini tidak lain ialah karena disebabkan rahmat dari Allah.

¹² *Ibid.*, hlm. 70.

Sedangkan dalam ayat 164 dijelaskan bahwa Allah benar-benar memberi keuntungan dan nikmat kepada semua orang mukmin, karena Allah mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, sehingga mereka mudah memahami tutur katanya dan dapat menyaksikan tingkah lakunya untuk diikuti dan dicontoh amal-amal perbuatannya.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا
مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ

لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹³

E. Penafsiran Surah Ali-'Imran Ayat 159-160

1. Menurut Tafsir Ibn Katsier

فِيمَا رَحِمَهُ مِّنَ اللَّهِ لَنت لَهُمْ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka.

¹³ *Ibid.*, hlm. 71.

Allah telah mengkhitabi Rasulullah SAW sambil mengingatkan beliau dan kaum mukmin terhadap karunia Allah, yaitu Allah telah melembutkan hati beliau dalam menghadapi ummatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya serta tutur kata beliau yang baik kepada mereka. Itu disebabkan rahmat Allah nabi bersikap lemah lembut. Kemudian Allah berfirman bahwasanya jika nabi bersikap keras dan berhati kasar, niscaya para sahabat menjauhkan diri darimu. Ini dipahami bahwasanya jika bahasamu buruk dan kasar hati kepada mereka, niscaya mereka akan menjauhkan diri darimu.¹⁴

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Allah berfirman *maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan*. Rasulullah suka bermusyawarah dengan para sahabat mengenai persoalan yang terjadi untuk menyenangkan mereka agar mereka lebih giat dalam melakukan tugasnya. Maka jika telah bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu persoalan maka

¹⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Tafsir Ibn Katsier* (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 608.

bertawakallah kepada Allah mengenai persolan tersebut. Karena pertolongan itu tidak lain kecuali dari sisi Allah yang maha perkasa lagi maha bijaksana. Karna itulah Allah menyuruh mereka untuk bertawakkal kepada Allah.¹⁵

2. Menurut Tafsir Al-Maraghi

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ

Diantara para sahabat Nabi ada yang memperlakukan Nabi dengan hal yang tidak wajar, akan tetapi Nabi tetap bersikap baik dan memperlakukan mereka dengan baik itu disebabkan oleh rahmat Allah yang diturunkan oleh Allah kepada hatimu.¹⁶

وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِن حَوْلِكَ

Andai kata Muhammad bersikap kasar dan galak dalam muamalah dengan mereka, mereka akan bercerai berai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangimu. Sehingga engkau tidak menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 608-609.

¹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1974), hlm. 193.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 194.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Tempuhlah jalan musyawarah dengan mereka, sebab mereka itu meskipun salah dalam berpendapat itu merupakan suatu konsekuensi untuk mendidik mereka, jangan sampai hanya menuruti pendapat seorang pemimpin saja, meski pendapat pemimpin itu benar dan bermanfaat pada permulaan dan masa depan pemerintahan mereka. Selagi mereka mau berpegang pada sistem musyawarah itu, insya Allah akan selamat dan membawa kemaslahatan bagi semuanya.¹⁸

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Apabila hatimu telah bulat dalam mengerjakan sesuatu, setelah hal itu dimusyawarahkan, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka bertawaqqallah kepada Allah, serahkan segala sesuatu kepadanya, setelah mempersiapkan diri dan memiliki sarana yang cukup untuk meniti sebab-sebab yang telah dijadikan oleh Allah SWT untuk bisa mencapainya.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 94.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 197.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Hanya kepada Allah mereka mempercayakan segala urusannya, maka Allah menolong dan membimbing mereka kepada yang lebih baik.

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ

Sesungguhnya Allah bermaksud menolong kamu, maka tak seorang pun mampu mengalahkanmu dari orang-orang yang tidak bertawaqqal kepada Allah karena mereka pasti terancam keputusan dan kelemahan. Disini terdapat himbauan dan anjuran untuk bertawaqqal kepada Allah, sesudah terlebih dahulu melakukan musyawarah dan membulatkan tekad yang benar, dengan cara mempersiapkan segala sarana kekuatan dan kemampuan yang telah dimiliki.²⁰

وَإِنْ تَخَذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ

Apabila Allah berkehendak menghinakan kamu dan mencegah pertolongannya lantaran hal-hal yang telah dilakukan olehmu, yakni kegagalan, pertentangan, dan melanggar perintah panglima yang telah dibebaskan untuk mu, seperti yang terjadi dalam Perang Uhud, maka

²⁰ *Ibid.*, hlm. 199-204.

kala itu tidak akan ada seorang yang mampu menolong, dan tak seorang pun mampu menolak kehinaan dari dirimu.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Hendaklah orang-orang yang beriman mengikhlaskan diri bertawakkal kepada Allah maka tidak ada yang mampu menolongnya selain Allah.²¹

3. Menurut tafsir Al-Azhar

Di dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari tuhan terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada ummat-Nya yang tengah dituntun iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena loba akan harta itu, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja, melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dengan sanjungan tuhan yang demikian tinggi kepada Rasul-Nya, karena sikap lemah lembut itu, berartilah bahwa Tuhan senang sekali jika sikap itu diteruskan maka Allah memberikan penjelasan karena sekiranya bertindak kasar, berkeras hati, niscaya mereka menjauhimu. Pemimpin yang kasar dan berkeras hati atau kaku sikapnya, akan seganlah orang menghampirinya.²²

Selain kepada Nabi Muhammad SAW bahwasanya seorang pemimpin yang selalu bersikap kasar dan berkeras hati, tidaklah akan

²¹ *Ibid.*, hlm. hlm. 204.

²² Hamka, *Tasir Al-Azhar Juz IV* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 129-130.

jaya dalam memimpin. Memang seorang pemimpin wajib tegas mempertahankan pendirian, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW sehabis menandatangani perdamaian Hudaibiyah. Kemudian setelah tuhan memuji sikap lemah lembut beliau dan menerangkan betapa bencana yang akan menimpa kalau beliau kasar dan berkeras hati, maka tuhan memberikan tuntutan lagi kepada Rasulullah, supaya ummat yang di kelilingnya itu selalu diajaknya bermusyawarah di dalam menghadapi soal-soal bersama.²³

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط

Artinya: karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka,

Firman Tuhan selanjutnya “*maka maafkanlah mereka dan mohon ampun untuk mereka*” mereka itu memang telah bersalah, karena telah menyalah-nyalahkan perintah yang diberikan, oleh Nabi kepadanya, sebab mereka telah bersalah kepada Nabi sebagai pemimpinnya, hendaklah Nabi berjiwa besar itu memberi maaf. Selanjutnya Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk melakukan musyawarah, disini jelas bahwa beliau adalah pemimpin, kepadanya datang perintah supaya mengambil prakarsa mengadakan musyawarah itu. Setelah semua pertimbangan beliau dengarkan dan pertukaran fikiran tentang mudharat dan manfaat sudah selesai, niscaya beliau

²³ *Ibid.*, hlm. 130.

sudah mempunyai pertimbangan dan penilaian. Setelah itu baru beliau mengambil keputusan.²⁴

Suasana yang demikianlah yang di dalam bahasa Arab dan di dalam ayat ini disebut *azam* yang kita artikan bulat hati. Sebab keputusan terakhir itulah yang menentukan dan itulah tanggung jawab pemimpin. Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan yang gagal. Disinilah Rasulullah diberi pimpinan, bahwa kalau hati telah bulat, *azam* telah padat, hendaklah ambil keputusan dan bertawakkal kepada Allah, tidak boleh ragu, tidak boleh bimbang dan hendaklah menanggung segala resiko, serta untuk lebih menguatkan hati yang telah berazam itu hendaklah bertawakkal kepada Allah, artinya bahwa perhitungan kita sebagai manusia sudah cukup dan kita pun percaya, bahwa diatas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi lagi mutlak dari tuhan, dialah yang sebenarnya menentukan.²⁵

Kita mengetahui bahwasanya yang maha kuasa atas seluruh Alam ini adalah Allah. Maka jika Allah hendak menolong kita tidak ada yang dapat mengalahkanmu dan apabila kita mengalami kekalahan maka siapa yang dapat menolong kita selain Allah, maka manusia wajib mempersiapkan segala yang ada padanya, baik dalam suasana perang ataupun dalam suasana damai. Musuh-musuhpun akan bersedia pula, tetapi kalau Allah hendak mengalahkan, pasti akan terjadilah hal-

²⁴ *Ibid.*, hlm. 131-132.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 133-136.

hal yang di luar perhitungan manusia, dan tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi hal itu.²⁶

Sesudah pada ayat terdahulu tuhan laksana mengulurkan tangan menyambut orang-orang yang bertawakkal, dengan firmanNya, bahwa dia amat suka kepada orang yang bertawakkal, maka ujungnya adalah anjuran kepada orang-orang yang beriman, agar mereka segera menyambut tangan itu. Apabila Tuhan telah memberikan janji yang pasti, bahwa jika dia hendak menolongmu, tidak ada kekuatan lain yang dapat mengalahkanmu. Maka apabila Allah hendak mengecewakanmu, tidak ada sesudah dia orang lain yang dapat membelamu.²⁷

Orang yang beriman tidak akan bermenung berdiam diri, melainkan lekas-lekas mendekati Tuhan dengan mengerjakan amal ibadah, dengan memperdalam taqwa, berarti akan selalu mengharap petunjuknya, sehingga tidak mendapat jalan buntu. Dengan tawakkal kita membuat suatu rencana maka kita akan kuat menghadapi manakala rencana kita tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Sebaliknya kalau tawakkal tidak ada, hanya percaya kepada rencana sendiri, bila datang rintangan yang diluar kemampuan kita, kita pun menjadi kalang-kabut. Itulah sebabnya di dalam ayat ini ditegaskan,

²⁶ *Ibid.*, hlm. 137.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 139.

bahwasanya kepada Allah hendaknya bertawakkal orang-orang yang beriman.²⁸

4. Tafsir Al-Misbah

Setelah dalam ayat-ayat Allah membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntutan Allah diarahkan kepada Nabi Muhammad SAW sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam Perang Uhud. Maka Allah berfirman maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah SWT sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad Saw kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an.²⁹

Selanjutnya Allah memerintahkan dengan perintah memberi maaf dan juga menerangkan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang berhati kasar, karena seandainya beliau berhati kasar tentu mereka menjauhkan diri dari sekitar nabi Muhammad. Selanjutnya Allah menekankan untuk melakukan musyawarah sebagaimana petaka yang terjadi dalam Perang Uhud adalah hasil dari pada musyawarah. Maka kesalahan yang didahului dengan musyawarah tidak akan sebesar kesalahan yang tidak dilalui oleh musyawarah.³⁰

²⁸ *Ibid.*, hlm. 140.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 309-310.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 311-312.

Pada ayat ini terdapat tiga sifat nabi pertama adalah lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati kasar. Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin yang dihindari adalah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala. Kedua memberi maaf dan membuka lembaran baru. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain.³¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah SWT. Secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasul SAW. Nabi SAW. bermusyawarah dalam urusan masyarakat, bahkan beliau dalam beberapa hal bermusyawarah saran menyangkut beberapa urusan keluarga beliau dan pribadi beliau.

Kemudian Allah menerangkan penyerahan diri kepada Allah SWT yaitu didahului dengan upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawaqqal menuntut upaya maksimal manusia. Dengan demikian ia adalah kekuatan, sedang tawaqqal adalah kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah dan habisnya upaya disertai kesadaran bahwa Allah adalah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Ini dijelaskan oleh Allah, jika Allah hendak menolong kamu, maka tak ada manusia atau jin atau mahluk apapun yang dapat menghalanginya.³²

³¹ *Ibid.*, hlm. 313.

³² *Ibid.*, hlm. 318.

5. Menurut Tafsir Al-Munir

Maka dengan rahmat Allah itu lah sehingga nabi bersikap lemah lembut terhadap para sahabatnya. Jika sekiranya Nabi bersikap kasar maka mereka akan menjauh dari Nabi, maka jika suatu hari mereka kembali kepadamu setelah kekalahan berikanlah kemaafan kepada mereka atas apa yang mereka lakukan terhadapmu dan ampunilah mereka. Selanjutnya lakukanlah musyawarah dengan mereka sehingga kamu mendapat pendapat dari mereka. Maka apabila telah selesai bermusyawarah maka pertimbangkanlah hasilnya kepada Allah SWT karena sesungguhnya Allah lah yang membimbing mereka kepada kebaikan.

Allah akan memberi tahu kamu tentang musuh kamu sebagai hari Badar, maka ada seorangpun yang dapat mengalahkanmu. Dan kamu akan meninggalkan kemenangan pada hari itu. Sesudah itu mereka gagal, karena tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka selain daripa pertolongan dari Allah. Maka semua kembali kepada Allah SWT di kembalikan.³³

³³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Damsyik: Dar Fikr, 1991.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Metode Pendidikan Yang Tercantum Di Dalam Surah Ali-'Imran Ayat 159-160

Dari berbagai aspek yang terkandung dalam surat Ali-'Imran ayat 159-160, maka hasil penelitian yang peneliti temukan tentang metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Ali-'Imran ayat 159-160 sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Metode pemberian contoh dengan teladan yang baik terhadap terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum mampu berfikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural, dan ilmu pengetahuan akan memperoleh manfaat dalam mendidik anak apabila menerapkan metode keteladanan sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
أَلْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ^ط

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Dari ayat di atas kita bisa melihat bagaimana perlakuan Nabi Muhammad SAW terhadap para sahabatnya. Ia menunjukkan sikap

yang lemah lembut, sikap yang tidak kasar, hal ini tentu mengarah kepada keteladanan rasulullah, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustafa Al-Maraghi diantara para sahabat Nabi ada yang memperlakukan Nabi dengan hal yang tidak wajar, akan tetapi Nabi tetap bersikap baik dan memperlakukan mereka dengan baik itu disebabkan oleh rahmat Allah yang diturunkan oleh Allah kepada hatimu.¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dasar katanya teladan yaitu (perbuatan atau barang), yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*.

Menurut Al-Shfahani menyebutkan bahwa *al-uswah* sebagaimana kata *alqudwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Senada dengan itu ibn Zakaria mendefenisikan bahwa *uswah* atau *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik.²

Dari cerita di atas, kita bisa melihat bagaimana sikap seorang pendidik dalam menyampaikan penjelasan ataupun informasi terhadap

¹ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Op. Cit.* Hlm. 192-204.

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 117.

persoalan yang dihadapi peserta didiknya. Cerita ini bisa kita ambil sebagai pelajaran, kita ibaratkan Muhammad sebagai guru (pendidik) dan para sahabatnya sebagai murid (peserta didik). Apabila ada persoalan yang terjadi di kalangan anak didik dan peserta didik, maka hendakla pendidik memberikan penjelasan dengan sikap yang baik dan benar sekaligus mampu memberikan teladan ataupun contoh terhadap anak didiknya manakala terjadi persoalan. Pendidik jangan menunjukkan yang tidak baik sekalipun peserta didik telah berbuat salah. Dalam menyampaikan penjelasan hendaklah dengan metode yang bersifat teladan ataupun contoh bagi muridnya.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam buku Hery Noer Ali bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.³

³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 178.

Bila kita lihat di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
 يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 420.

disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.⁵

Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan tentang keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaan gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spritual diketahui atau tidak diketahui.

Keteladanan yang dimaksud disini, misalnya pendidik mengajarkan kepada peserta didik tentang masalah tertentu, sebaiknya masalah itu lebih awal dipraktekkan oleh pendidik secara langsung dan berkesinambungan. Misalnya pendidik mengajarkan tentang akhlak maka konsepsi tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan

⁵ *Op. Cit.*, hlm., 119-122.

baik di sekolah maupun di luar sekolah sikap keteladanan tentang berbuat baik kepada sesama manusia.

Dalam kenyataan interaksi edukatif, nampak jelas bahwa peserta didik senantiasa mengidentifikasikan dirinya kepada keberadaan pendidik, apakah itu berlaku keseluruhan baik peserta didik di samping perilaku pendidik atau sebaliknya. Dengan demikian keteladanan yang utama sangat diharapkan kiranya dimiliki, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber dan pusat perubahan pembaharuan oleh peserta didik, terutama dalam mengamalkan ajaran Islam yang baik lagi benar.⁶

Dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad SAW sendiri metode ini lebih banyak mendapatkan perhatian dalam berbagai kesempatan. Karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis, baru berhasil guna, jika diikuti dengan praktik yang baik dalam kegiatan ubudiah maupun dalam muamalah di antara manusia. Pengaruh praktik dalam proses belajar mengajar telah banyak diselidiki oleh para ahli pendidikan yang membuktikan bahwa dengan melalui praktik, seseorang lebih mendapatkan kesan-kesan mendalam dan diingat dalam jangka lama daripada hanya belajar teori saja. Pengetahuan yang melekat pada jiwa manusia bila

⁶ Yunus Namsa, *Op, Cit.* Hlm. 40-44.

tidak diperoleh melalui praktik dan dipraktikkan semakin lama semakin berkurang intensitasnya.⁷

2. Metode dengan Pembiasaan dan Pengamalan

Mendidik dengan latihan dan pengamalan diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anak didik, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqamah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya.⁸ Bila kita lihat dalam Al-Qur'an lanjutan dari pada surah Ali-'Imran ayat 159 menyebutkan

ط
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ.....

Artinya: karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka,

Firman Tuhan selanjutnya “*maka maafkanlah mereka dan mohon ampun untuk mereka*” mereka itu memang telah bersalah, karena telah menyia-nyiakan perintah yang diberikan, oleh Nabi kepadanya, sebab mereka telah bersalah kepada Nabi sebagai pemimpinnya, hendaklah Nabi berjiwa besar itu memberi maaf.

Bila kita lihat pada penggalan ayat di atas terlihat bagaimana Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu tehnik atau metode pendidikan. Dimana Allah mengubah seluruh sifat-sifat baik nabi menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan

⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 154.

⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 232.

itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Al-Qur'an mengemukakan secara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik dalam diri seseorang. Hal ini dapat dilihat pada ayat diatas bahwasanya nabi terlebih dahulu memaafkan kesalahan yang dibuat oleh sahabatnya, baru dia memohon ampun kepada Allah. Maka dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik itu Al-Qur'an menempuhnya melalui bimbingan dan latihan, dan juga dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah.⁹

Dengan kata lain bahwa pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Al-Qur'an dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif.

3. Metode diskusi

diskusi ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. diskusi mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakap secara seksama dan penuh perhatian.

Selanjutnya Nabi melakukan diskusi tentang urusan perang yang lain dengan mereka sehingga tidak terulang kesalahan yang sama pada perang Uhud itu.

⁹ Abuddin Nata, *Ibid.* hlm. 102.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Kata *wasyawiruhum* menunjukkan Allah memerintahkan kepada rasulullah untuk melakukan musyawarah dengan mereka. Hal itu mengingat bahwa di dalam Musyawarah tentu adanya interaksi percakapan antara individu dengan individu dan juga dengan kelompok. Maka silang pendapat selalu terbuka, apalagi jika orang-orang yang terlibat terdiri dari banyak orang. Dalam bermusyawarah rasulullah memperhatikan setiap pendapat daripada orang-orang yang mengikuti musyawarah tersebut. Kemudian mentarjihkan suatu pendapat dengan pendapat lain yang lebih banyak maslahat dan faedahnya.¹⁰

Jika metode tersebut dihubungkan dengan metode penddiikan, maka ini mengacu kepada metode diskusi tentunya hal ini sangat urgen dalam pendidikan. Sebagaiman yang dijelaskan oleh Abuddin Nata menjelaskan mengenai metode diskusi sebagai berikut, metode diskusi juga diperhatikan oleh al-qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

Perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan mauizhah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik. Diskusi itu harus

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit.* Hlm. 194-195.

didasarkan kepada cara-cara yang baik. Cara yang baik perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak monopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas, dan seterusnya.¹¹

Sementara Zakiah Drajat mengatakan bahwa metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Maka peran guru dalam pelaksanaan metode diskusi ini adalah sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi, memantau, mengarahkan murid-muridnya dalam melaksanakan metode diskusi ini. Zakiah Drajat juga menerangkan peran guru menggunakan metode diskusi ini, diantaranya pertama guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut. Kedua guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan dengan lancar dan aman. Ketiga membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan.¹²

Metode diskusi yang terkandung dalam ayat ini adalah contoh dari kegiatan *active learning* yang merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam acuan kurikulum 2013. Ini membuktikan bahwa jauh sebelum pakar pendidikan

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 159.

¹² Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 292-293.

merancang mengenai kegiatan active learning ini al-qur'an telah lebih dahulu menjelaskan mengenai kegiatan pendidikan yang menjadikan murid sebagai centernya.

4. Metode Kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.¹³ Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai kisah yang digambarkan kepada manusia agar manusia jangan lupa bersyukur kepada Allah, jangan lupa diri, takabbur, sombong dan seterusnya. Diantaranya terdapat pada surah Ali-'Imran ayat 159-160.

إِنَّ يَنْصُرُكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ^ص وَإِنْ تَخَذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا
 الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِّنْ بَعْدِهِ ^ق

Artinya: jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?

Pada ayat tersebut Allah menceritakan tentang sikap yang ditunjukkan oleh Rasulullah terhadap para sahabatnya dalam menghadapi kekalahan mereka dalam peristiwa Perang Uhud. Kekalahan yang dihadapi oleh mereka akibat tidak mendengarkan apa

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 1997), hlm. 97.

yang sudah menjadi perintah nabi kepada mereka. Sehingga pelanggaran yang mereka lakukan menimbulkan kesempatan kepada pihak nabi. Setelah kekalahan mereka berbagai perlakuan yang diterima oleh para sahabat dan juga terhadap nabi seperti nabi mengalami luka-luka pada bagian tubuhnya.

Menyikapi hal itu nabi tetap menjadi teladan terhadap para sahabatnya. Dia menunjukkan sikap yang lemah lembut, sikap yang terbuka dan juga memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh para sahabatnya. Sesudah itu nabi tetap melakukan musyawarah untuk mengajak para sahabatnya memecahkan masalah yang terjadi kepada mereka. Maka sesudah mereka melakukan musyawarah rasul sebagai pemimpin musyawarah mengajak mereka untuk bertawakal kepada Allah atas hasil yang mereka sepakati. Karena dengan tawakallah mendapat pertolongan dari Allah.

Relevansi metode cerita di dalam lingkungan sekolah seolah-olah seperti benar-benar terjadi dengan sesungguhnya. Cerita-cerita yang dimaksudkan merupakan metode yang sangat bermanfaat Untuk menyampaikan informasi dan pelajaran. Maka kewajiban pendidik muslim adalah berkehendak merealisasikan peranannya untuk membentuk sikap-sikap yang merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.¹⁴

¹⁴ Abdur Rahman Shaleh Abdullah *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 209.

5. Metode *Ibrah*

Ibrah adalah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang kongkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakkur. *Ibrah* adalah kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu hal itu mendorongnya kepada perilaku berfikir dan sosial yang sesuai.¹⁵

Bila kita lihat pada surah Ali-'Imran ayat 159 kita bisa melihat pelajaran

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ^ص

Artinya: kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Maka kita bisa mengambil pelajaran darinya Ketika itu, sebagian Sahabat ada yang melanggar perintah Nabi SAW akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka, dan Rasulullah SAW mengalami luka-luka. Mengenai kejadian tersebut Nabi SAW menunjukkan sikap tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap lemah lembut, tidak mencela kesalahan para sahabatnya.

¹⁵ Abdur Rahman An-Nahlawi, *Op. Cit.* Hlm. 390.

Sikap rasulullah itu yang demikian itu menurut kitabullah. Sebab dalam peristiwa itu, banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan. Disitu dibahas kelemahan yang dialami sebagian kaum muslimin, dan pelanggaran mereka terhadap perintah, serta kesemberonoan yang mereka lakukan. Bahkan disebutkan pula mengenai prasangka-prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Tetapi celaan yang dituturkan itu disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan, disamping keluruhan kalimat-Nya.¹⁶

Maka ibrah dari pada ayat tersebut manakala dihubungkan ke dalam pendidikan, bahwasanya apa yang sudah menjadi perintah ataupun nasihat pendidik maka peserta didik harus mematuhi dan menjalankan perintah tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam atau *tarbiyah islamiyyah* bahwasanya masalah metode mendapat perhatian yang sangat besar. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang metode.

6. Metode Targhib Wa Tarhib

Metode pendidikan Islam ini di dasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik serta

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 192-193.

kekuatan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk.¹⁷

Terkait dengan metode targhib dan tarhib hal ini dapat dilihat pada ayat ke 160 surah Ali-‘Imran sebagai berikut:

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ^{١٦٠}

Artinya: jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Dari ayat tersebut terlihat bagaimana janji Allah kepada orang-orang mukmin untuk bertawaqal kepada Allah. Metode ini memberikan suatu janji ataupun hukuman manakala peserta didik melakukan kesalahan, sehingga peserta didik bisa mempertimbangkan sebelum melakukan suatu kesalahan. Hal ini terlihat ketika Allah memberikan suatu janji kepada hambanya manakala mereka bertawaqal kepada Allah, dan ancaman manakala mereka tidak mau niscaya tak akan mendapat pertolongan Allah.

¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (CV Diponegoro, 1989), hlm. 410-411.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang metode pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 159-160, maka penulis dapat menyimpulkan poin-poin sebagai berikut:

1. Ahli tafsir menjelaskan bahwa surat Ali-'Imran ayat 159-160 menjelaskan tentang rahmat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhamad saw sehingga nabi menunjukkan sikap teladan kepada para sahabatnya.
2. Metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Ali-'Imran ayat 159-160 adalah sebagai berikut:
 - a. Metode keteladanan, keteladanan merupakan metode yang sangat perlu digunakan oleh seorang dalam pembelajaran sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ص وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا^ص مِن حَوْلِكَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

- b. Metode pembiasaan diri dan pengalaman. Mendidik dengan latihan dan pengalaman diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anak didik, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang

lebih istiqamah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Bila kita lihat dalam Al-Qur'an lanjutan dari pada surah Ali-'Imran ayat 159 menyebutkan:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka,

- c. Metode Kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Hal ini terdapat pada Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ^ط وَإِنْ تَخَذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ^ط

Artinya: jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?

- d. Metode diskusi. diskusi ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط

Artinya: dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu

- e. Metode ibrah. Ibrah adalah kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang

disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

- f. Metode *Tarhib Wa Tarhib* yaitu Metode ini memberikan suatu janji ataupun hukuman manakala peserta didik melakukan kesalahan, sehingga peserta didik bisa mempertimbangkan sebelum melakukan suatu kesalahan.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan penulis pada skripsi ini, maka penulis mencoba memberikan masukan atau saran-saran kepada pembaca skripsi ini:

1. Bagi seluruh pendidik formal maupun non formal agar menerapkan metode-metode pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an di antaranya adalah Metode pendidikan dengan kasih sayang, Metode pendidikan dengan tatrgib dan tarhib dan Metode pendidikan dengan diskusi.

2. Hendaknya seorang pendidik mendidik peserta didik menggunakan, menuturkan perkataan-perkataan yang bijak dimana dalam hal ini termasuk salah satu metode pendidikan dalam Al-Qur'an.
3. Hendaknya seorang pendidik memberikan ilmu pengetahuan dengan cara yang lemah lembut, bijak dan juga penuh keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000.
- , *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdur Rahman Shaleh Abdullah *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* Jakarta: Gema Insani, 1993.
- , *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an* Bandung: CV Diponegoro, 1991.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1974.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatam Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* Jakarta: CRSD Press, 2006.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* Jakarta Timur: Insan Media Pustaka, 2012..
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Ternate: Pustaka Pirdaus, 2000.
- S
Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hamka, *Tasir Al-Azhar Juz IV* Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Tafsir Ibn Katsier* Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Al-Lubab* Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1979.
- P Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Said Agil Husin Al Munawwar, *Metode Dakwah* Jakarta: Prenada Media, 2003

- Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- , *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- , *Ilmu Pendidikan* Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).
- Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- .
- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Ternate: Pustaka Pirdaus, 2000.
- Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Damsyik: Dar Fikr, 1991.
- Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

DAFTAR RIWAYAT

A. Identitas Pribadi

Nama : ABDUL LATIF
Nim : 15.201.000.20
Tempat/TanggalLahir : Bangun Purba/ 30 Juli 1996
e-mail/No. HP : 085805578428
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jumlah saudara : 2 Bersaudara
Alamat : Bangun Purba

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Asnawi
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Masrah
Pekerjaan : Petani
Alamat : Bangun Purba

C. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri No.145611 Bangun Purba Mandailing Natal, tamat pada Tahun 2009
2. SMP Negeri 1 Lembah Sorik Marapi, tamat pada tahun 2012
3. MA Negeri 1 Panyabungan tamat pada tahun 2015
4. Masuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) tahun 2015-2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUNAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 144.../In.14/E.5a/PP.00.9/2018

September 2018

Lamp : -

Perihal : *Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi*

Kepada Yth. 1. **Ali Asrum Lubis, S.Ag, M.Pd** (Pembimbing I)
2. **Sufrin Efendi Lubis, M.A** (Pembimbing II)

Di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Abdul Latif**
NIM. : **15 201 00020**
Sem/ T. Akademik : **VII, 2018/2019**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam-1**
Judul Skripsi : **Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Ali-'Imran Ayat 159-160**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Ali Asrum Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Sufrin Efendi Lubis, M.A
NIP. 19861205 201503 1 004

